

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal bagi pasien penyakit ginjal stadium akhir (ESRD). Hemodialisis pada pasien ESRD bertujuan untuk membuang produk sisa metabolisme dan memperbaiki masalah keseimbangan cairan dan elektrolit (M. putra Ramadhan et al., 2023). Hemodialisis dilakukan sebagai pengobatan konservatif yang tidak hanya didasarkan pada tingkat fungsi ginjal tetapi juga penilaian terhadap tanda dan gejala gagal ginjal, seperti pruritus, gangguan asam basa, gangguan elektrolit, dan gangguan serum. Hemodialisis menggunakan filter membran semipermeabel (dialyzer) untuk membuang produk limbah dan kelebihan cairan dari tubuh (Wijayanti, 2023).

Tingkat hemodialisis global meningkat dari 50% menjadi 69% dari tahun 2011 hingga 2015. Di Amerika Serikat, sebagian besar (90%) populasi penderita penyakit ginjal stadium akhir menerima hemodialisis. Di Singapura, 87,7% pasien ESRD memilih hemodialisis sebagai terapi pengganti ginjal. Sementara di Indonesia, 19,3% (77.892 orang) pasien ESRD aktif menjalani hemodialisis (Indonesian Renal Registry, 2018).

Proporsi pasien hemodialisis baru di Indonesia meningkat 35.602 orang dari tahun 2017 ke 2018, dan proporsi pasien hemodialisis lama bertambah 54.250 orang, aktif menjalani hemodialisis di 797 unit hemodialisis. Gejala umum pada pasien hemodialisis, seperti IDWG (interdialytic Weight Gain). IDWG digunakan sebagai sarana untuk membatasi penambahan berat badan antara dua sesi hemodialisis (Wahyuni et al., 2019).

Sumatera Utara sendiri mencatat 67.258 operasi per bulan pada tahun 2016, dimana 51% di antaranya hanya memerlukan perawatan hemodialisis selama 3-4 jam. Waktu ini lebih singkat dibandingkan standar waktu hemodialisis yaitu 5 jam, karena biasanya pasien hanya menjalani hemodialisis dua kali dalam seminggu (Anggraini, 2022).

Pertambahan berat badan interdialitik (IDWG) adalah peningkatan volume cairan tubuh yang dinyatakan sebagai peningkatan berat badan, sebagai dasar penentuan jumlah cairan yang dikonsumsi selama periode interdialitik (Ramadhanti et al., 2022). Menurut data Badan Pelayanan Jaminan Kesehatan (BPJS) tahun 2016, penyakit ginjal kronik menempati urutan kedua penyakit dengan biaya paling mahal setelah penyakit jantung. Rata-rata kejadian gagal ginjal kronik yang didiagnosis dokter (PERMIL) pada orang di bawah usia 15 tahun adalah 2,0% menurut negara bagian dan kota dari tahun 2013 hingga 2018 (Wibowo Harry Purnama & Wasal Desrial Siregar, 2020).

Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) mengklasifikasikan IDWG menjadi tiga, yakni kurang dari 2% termasuk IDWG ringan, 2–4% termasuk IDWG sedang, dan >4% termasuk IDWG berat..

Menurut (Srianti et al., 2021), Tubuh dapat mentoleransi tidak lebih dari 3% IDWG dari berat kering. Jika IDWG melebihi 5% dari berat badan kering Anda, hal ini dapat menimbulkan efek negatif pada tubuh Anda. Berat badan kering pasien pada akhir sesi hemodialisis sebelumnya ditentukan dalam studi multisenter sebagai berat badan terendah tanpa penggantian cairan yang dapat ditoleransi pasien setelah prosedur ultrafiltrasi tanpa mengalami gejala retensi cairan atau hipotensi. Di sisi lain, banyaknya cairan tubuh yang dikeluarkan selama hemodialisis dapat menimbulkan beberapa risiko ketika cairan tubuh dikeluarkan selama hemodialisis. Faktanya, pasien dengan IDWG yang lebih tinggi juga mengeluarkan lebih banyak cairan saat hemodialisis (M. P. Ramadhan et al., 2023).

Peningkatan IDWG mempunyai konsekuensi yang serius, 60-80% pasien meninggal karena asupan cairan dan makanan yang berlebihan di antara sesi hemodialisis. Pasalnya, kelebihan cairan pada periode ini bisa menyebabkan edema dan kemacetan pada paru-paru. Oleh karena itu, pemantauan asupan cairan pasien merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan perawat, sesuai anjuran Persatuan Nefrologi Indonesia tahun 2016.

Kram otot sering terjadi dari proses hemodialisis sampai telah selesai Hemodialisis. Kram otot sering terjadi selama ultrafiltrasi cepat (pengeluaran cairan tubuh dalam jumlah besar). Jika tidak diobati, kram dapat memengaruhi kualitas hidup sehari-hari penderita gagal ginjal dengan memengaruhi emosi dan kualitas tidurnya (Juwita & Kartika, 2019).

Kram otot merupakan salah satu komplikasi akut hemodialisis. Kram otot adalah kejang nyeri yang terjadi pada satu otot atau kelompok otot pada pasien tanpa miopati atau neuropati. Kram ini sering kali terlokalisasi pada otot betis, namun juga dapat memengaruhi otot rangka lainnya. Selain itu, kejang otot yang terjadi sebagai komplikasi hemodialisis berupa sindrom kaki gelisah (Wahidah, 2019).

Dari hasil observasi lapangan pada awal Oktober 2023, ditemukan data total pasien hemodialisis sebanyak 110 orang. Oleh karena itu, tim peneliti RSUD. Royal Prima Medan pada tahun 2024 ingin melakukan penelitian dengan tema “Hubungan Interdialytic Weight Gain dengan Kram Otot Pada Pasien Hemodialisis”

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian umum masalah diatas, maka pertanyaan peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut. Adakah hubungan interdialytic weight gain dengan kram otot pada pasien hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.

## **Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara Interdialytic Weight Gain (IDWG) dan kram otot selama hemodialisis.

### **Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, dan agama pada pasien hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada pasien hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.
3. Untuk mengetahui tingkat keparahan kram otot pada pasien hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan Interdialytic Weight Gain dengan kram otot pada pasien hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan.

## **Manfaat penelitian**

### **Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk tujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang asuhan keperawatan paliatif pada pasien hemodialisis.

### **Tempat Penelitian**

RSUD Royal Prima Medan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terkait Interdialytic Weight Gain dan kram otot pada pasien hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan dapat teratasi dan dapat diterapkan dalam keperawatan.

**Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai sumber informasi dan wawancara ekstensif untuk lebih memahami hubungan antara Interdialytic Weight Gain dengan kram otot pada pasien hemodialisis dan semoga dapat dijadikan informasi bagi pembaca lainnya.